

Implementasi Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Siti Kholidatur Rodiyah

Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: kholidah@unsuri.ac.id

Abstract. *In choosing the right learning model, a teacher must pay attention to students' abilities and choose a learning model that can motivate them to learn and develop their potential so they can overcome problems in life. Problem-Based Learning is considered a learning model that can help students maximize their potential and develop skills in solving problems in everyday life. This study aims to critically analyze the application of problem-based learning models in the field of study of Islamic Religious Education. Through a literature study approach, this study focuses on a critical analysis of the basic concepts, principles, and procedures for applying the Problem-Based Learning method in learning Islamic Religious Education. The results of the research show that in order to implement PBL in the learning process, teachers should follow the procedures or implementation stages. The procedure for implementing PBL is divided into several steps, namely: problem orientation, organizing students to study (in groups), investigation or data collection, developing and presenting work results, and finally; evaluation and reflection..*

Keywords: *Learning Model; Problem Based Learning; Islamic Education.*

Abstrak. Dalam memilih model pembelajaran yang tepat, seorang guru harus memperhatikan kemampuan siswa dan memilih model pembelajaran yang dapat memotivasi mereka untuk belajar dan mengembangkan potensi diri sehingga dapat mengatasi masalah dalam kehidupan. Problem Based Learning dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa memaksimalkan potensi mereka dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada bidang studi Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan studi pustaka, studi ini berfokus pada analitis kritis tentang konsep dasar, prinsip-prinsip, dan prosedur penerapan metode Problem Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengimplementasikan PBL dalam proses pembelajaran, Guru hendaknya mengikuti prosedur atau tahap-tahap pelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan PBL terbagi ke dalam beberapa langkah yaitu: orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar (dalam kelompok), penyelidikan atau pengumpulan data, pengembangan dan penyajian hasil kerja dan yang terakhir; evaluasi dan refleksi..

Kata kunci: Model pembelajaran; *Problem Based Learning*; Pendidikan Agama Islam.

LATAR BELAKANG

Guru di era modern dihadapkan pada berbagai masalah yang perlu dicermati. Salah satu masalah yang sering muncul adalah tuntutan agar peserta didik mengetahui banyak hal sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Namun, Guru sejatinya bukan hanya sekedar transfer of knowledge, melainkan juga tentang pengembangan potensi peserta didik yang jauh lebih penting. Masalah lainnya adalah pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi dan kurang memberikan pengalaman dan praktek yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi berdampak pada lemahnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka (Swanson et al., 2019). Pengetahuan dan informasi yang diperoleh tidak dapat dihubungkan dengan situasi nyata yang dihadapi. Oleh karena itu, Guru seharusnya memberikan kemampuan bagi peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan mereka, yang akan menjadi keahlian yang berguna dalam jangka panjang (Sri Suryanti & Supeni, 2019).

Meskipun pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dapat membuat peserta didik berhasil dalam kompetisi jangka pendek, namun pada kenyataannya, pendekatan ini sering kali gagal dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah hidup yang bersifat jangka panjang. Sebaliknya, Guru harus lebih fokus pada mengembangkan semua potensi peserta didik, baik pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, sehingga mereka dapat memecahkan masalah dengan lebih aplikatif (Bărbuleț, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik, akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan. Hal ini akan membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah jangka panjang, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata mereka. Oleh karena itu, Guru harus lebih memperhatikan pengembangan potensi peserta didik untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Guru saat ini menghadapi berbagai permasalahan, termasuk kurikulum yang menuntut anak didik untuk mengetahui banyak hal dan pembelajaran yang hanya berfokus pada penguasaan materi, sehingga anak didik kesulitan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Seharusnya, Guru bertujuan untuk mengembangkan potensi

anak didik dan melatih mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Model pembelajaran seperti Problem Based Learning (PBL) dapat memacu semangat dan mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pengalaman belajarnya dan menggunakan potensi mereka (Aspridanel et al., 2019; Sri Suryanti & Supeni, 2019).

Para Guru seringkali lupa bahwa hakikat pembelajaran sebenarnya adalah belajarnya peserta didik bukan mengajarnya Guru. Dalam pembelajaran, peserta didik seharusnya lebih aktif sehingga mereka mendapatkan manfaat dari hasil pembelajaran. Oleh karena itu, para Guru harus memilih model pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat belajar dan mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pengalaman belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat memacu semangat dan mengarahkan agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah PBL. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan potensi anak didik dan melatih mereka untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Konsep dasar dari PBL meliputi identifikasi masalah, pemilihan informasi yang relevan, analisis informasi, pengambilan keputusan, dan evaluasi.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sangat relevan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Pada Kurikulum Merdeka Belajar, tujuan utama adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitas. PBL dapat membantu mencapai tujuan ini dengan cara menghadirkan peserta didik pada situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah dan kreativitas (Permatasari et al., 2019; Sri Suryanti & Supeni, 2019).

Dalam PBL, peserta didik diberikan masalah nyata yang harus mereka selesaikan secara mandiri atau dalam kelompok. Dalam proses memecahkan masalah tersebut, peserta didik harus mencari informasi, menganalisis data, dan membuat keputusan yang tepat. Dengan cara ini, menurut Cabrera-Mejía et al., (2020), peserta didik tidak hanya belajar tentang teori dan konsep, tetapi juga mempraktikkan keterampilan dalam mengatasi situasi nyata. Dengan demikian, PBL dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kerja sama dalam lingkungan yang terstruktur dan mendukung.

Selain itu, PBL juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, yang merupakan salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam PBL, peserta didik harus bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri, mencari informasi sendiri, dan memecahkan masalah dengan cara yang mereka pilih. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar sepanjang hayat, yang merupakan tujuan utama dari Kurikulum Merdeka Belajar.

Thomassen & Jørgensen, (2020) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip dalam PBL meliputi pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, refleksi, dan kegiatan autentik. Proses penerapan PBL dalam pembelajaran terdiri dari enam tahapan yaitu orientasi, identifikasi masalah, perumusan tujuan, penentuan informasi yang relevan, analisis informasi, dan pengambilan keputusan.

Meskipun PBL memiliki banyak kelebihan, seperti memacu semangat belajar dan mengembangkan potensi anak didik, namun juga memiliki beberapa kekurangan. Beberapa kekurangan tersebut meliputi kesulitan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran (van der Vleuten & Schuwirth, 2019).

Dalam kesimpulannya, model pembelajaran PBL dapat mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pengalaman belajarnya dan menggunakan potensi mereka dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam PBL meliputi pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, refleksi, dan kegiatan autentik. Proses penerapan PBL dalam pembelajaran terdiri dari enam tahapan dan meskipun PBL memiliki kekurangan, namun tetap memiliki banyak kelebihan dalam mengembangkan potensi anak didik.

Maka berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus kajian pada tulisan ini adalah pemaparan tentang konsep dasar dari *Problem Based Learning*, prinsip-prinsip dalam *Problem Based Learning*, prosedur penerapan *ProblemBased Learning* dalam pembelajaran dan analisis kelebihan dan kekurangan metode *Problem Based Learning* tersebut.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bersifat deskriptif analitis. Penulis mengumpulkan data dengan cara menelusuri teks-teks dan literatur yang terkait dengan model pembelajaran Problem Based Learning dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan tulisan lainnya. Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis kemudian menganalisis dan mendeskripsikannya dalam bentuk narasi yang menggambarkan jawaban terhadap fokus kajian dalam artikel ini. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang detail dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah)

Pengenalan konsep pembelajaran berbasis masalah telah ditemukan sejak masa John Dewey yang menitikberatkan pada pengalaman dalam pembelajaran. Menurut Dewey, model pembelajaran berbasis masalah merupakan interaksi stimulus dan respon yang merupakan dua arah antara belajar dan lingkungan (Thomassen & Jørgensen, 2020). Dalam hal ini, lingkungan menyediakan bantuan dan masalah kepada siswa, sementara sistem saraf otak menafsirkan bantuan tersebut dengan efektif untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang tepat. Pemikiran Dewey tentang bagaimana sekolah harus menjadi laboratorium pemecahan masalah kehidupan nyata telah menjadi dasar filosofis dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Barrow dan Tamblyn serta pertama kali diterapkan pada sekolah kedokteran di McMaster University, Kanada pada tahun 60an . Model pembelajaran berbasis masalah ini kemudian dianggap dapat diimplementasikan dalam dunia Guru modern karena dapat memberikan situasi masalah yang autentik dan bermakna bagi siswa sehingga diharapkan dapat memudahkan siswa dalam melakukan penyelidikan dan inquiri.

Beberapa ahli telah memberikan definisi mengenai istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), namun pada umumnya, istilah ini merujuk pada pemahaman yang sama. (Barrows, 1996) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai sebuah strategi pembelajaran yang berfokus pada proses belajar dan hasilnya dalam mengarahkan peserta didik pada pengetahuan dan pemecahan suatu masalah. Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah, peserta didik belajar untuk memecahkan

masalah dan merefleksikannya berdasarkan pengalaman mereka. Pringle, (1998) juga menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah praktis sebagai pijakan dalam belajar, atau dengan kata lain, peserta didik belajar melalui masalah. Tamim & Grant, (2013) menyatakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan bentuk pembelajaran yang memfokuskan pada penyajian suatu masalah nyata kepada peserta didik, yang kemudian diminta untuk mencari pemecahan masalah melalui investigasi dan penelitian menggunakan teori, konsep, dan prinsip dari berbagai disiplin ilmu atau melihatnya dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, permasalahan dijadikan sebagai fokus dan rangsangan dalam proses pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing.

Jika dilihat dari perspektif Guru Islam, prinsip dasar dari metode pemecahan masalah sejalan dengan konsep yang disebutkan dalam Al-Quran, khususnya dalam surat Asy Syura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Allah juga memberikan pengajaran tentang bagaimana menghadapi masalah dalam surat Ali Imran ayat 159.

يَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا لَخَبَلْتُ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
سْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat tersebut mengajarkan agar manusia bermusyawarah ketika menghadapi masalah, yang juga terkait dengan kekalahan umat Islam dalam Perang Uhud. Rasulullah SAW melakukan musyawarah dengan para sahabat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang penting, selagi tidak terdapat dalam wahyu yang turun berkenaan hal tersebut. Dalam musyawarah tersebut, Rasulullah SAW senantiasa memperhatikan dan memahami setiap pendapat, dan mencari pendapat yang terbaik dengan mempertimbangkan manfaat dan maslahat. Setelah mencapai kesepakatan, manusia harus bertawakal kepada Allah dan bertindak secara bertanggung jawab.

Dalam konteks Problem Based Learning, musyawarah dianggap sebagai kunci utama dalam menghadapi masalah dan menjadi dasar yang kuat dalam melatih peserta didik (Aisida, 2017). Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus diarahkan dan dipandu untuk selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan berbagai cara, termasuk dengan mencari berbagai pendapat atau berdiskusi, seperti halnya dalam model pembelajaran PBL. Rasulullah SAW juga memberikan arahan dan tuntunan dalam memecahkan masalah, seperti ketika beliau mengutus Muadz ke Yaman dan bertanya bagaimana cara memutuskan masalah. Muadz menjawab bahwa ia memutuskan masalah tersebut berdasarkan kitab Allah SWT. Nabi kemudian menegaskan bahwa dalam memutuskan masalah, manusia harus mengacu kepada ajaran Allah SWT:

“Bagaimana sekiranya engkau tidak mendapatinya dalam kitab Allah, Muadz menjawab “dengan sunnah Rasulullah SAW”. Lalu Rasulullah bersabda lagi: “ Bagaimana pula sekiranya engkau tidak mendapati pada sunnah Rasulullah SAW dan kitab Allah SWT”?.

Muadz berkata: “ aku akan menggunakan pikiranku untuk berijtihad dan aku tidak berbuat yang sia-sia”. Rasulullah SAW menepuk dadanya seraya bersabda: “Segala puji bagi Allah SWT yang telah mensucikan pendirian atas utusan Rasulullah dengan apa yang diridhai Rasulullah” (Madjid, Abdul, 2005: 142.).

Dari ayat-ayat dan hadis yang telah disebutkan, terlihat bahwa seseorang diharapkan untuk berusaha memecahkan masalah dengan menggunakan pikirannya secara optimal (Arina et al., 2023). Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memaksimalkan potensi seseorang, terutama peserta didik, dalam memecahkan masalah dalam kehidupan (Yusuf et al., 2019). PBL bukan

hanya metode mengajar, tetapi juga metode berpikir yang melibatkan tahap-tahap dan metode-metode lain, mulai dari mengumpulkan data hingga menarik kesimpulan. Secara filosofis, PBL berlandaskan pada konstruktivisme dan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. PBL juga mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata sehingga peserta didik dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan nyata. PBL melibatkan beberapa komponen utama pembelajaran, seperti konstruktivisme, bertanya, menyelidiki, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (ASMA & Muchlis, 2018; Rosidah, 2018).

Barrows, sebagai pelopor Problem Based Learning, merancang serangkaian masalah yang luar biasa dengan tidak memberikan informasi dan data yang lengkap dan komprehensif tentang masalah tersebut. Hal ini bertujuan membuat mahasiswanya menjadi guru mereka sendiri dengan melakukan penelitian, perencanaan, investigasi, dan pengumpulan data untuk memecahkan masalah. Dengan merancang model pembelajaran seperti ini, Barrows menemukan bahwa pengetahuan dan keterampilan mahasiswanya berkembang dengan lebih baik, dan mereka mampu mengidentifikasi jenis penyakit baru yang mereka temui.

Menurut Hudha et al., (2017), Problem Based Learning berorientasi pada siswa dan fokus pada proses pembelajaran siswa. PBL tidak dirancang untuk memberikan informasi sebanyak mungkin kepada siswa oleh guru karena tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Perhatian pembelajaran tidak hanya pada cara memperoleh pengetahuan deklaratif tetapi juga pada cara memperoleh pengetahuan prosedural. Sebagai hasil pembelajaran, PBL mengharuskan siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk pekerjaan nyata atau demonstrasi yang menjelaskan bentuk pemecahan masalah yang telah mereka selesaikan. Produk dapat berupa naskah debat, laporan, video, atau program komputer. Oleh karena itu, Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan terkait masalah yang sedang dipelajari dan keterampilan untuk memecahkan masalah.

2. Prinsip-Prinsip dalam *Problem Based Learning*

Istilah prinsip dapat diartikan sebagai kebenaran dasar, hukum, atau doktrin yang menjadi konsep. Dalam Problem Based Learning, terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar pelaksanaannya. (Smith et al., 2022) menguraikan prinsip-prinsip model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut.

- a. Adanya masalah nyata atau autentik yang harus dipecahkan. Menurut Hosnan (2014), prinsip utama ini menggunakan masalah nyata sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka dapat memecahkan masalah sehari-hari.
- b. Belajar merupakan proses konstruktif, bukan penerimaan. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri jawaban atas masalah yang diberikan. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara mandiri, berpasangan, atau berkelompok.
- c. *Knowing about knowing* (metakognisi) mempengaruhi proses pembelajaran. Dalam Problem Based Learning, metakognisi merupakan keterampilan inti belajar seperti menentukan tujuan, memilih strategi, dan mengevaluasi tujuan. Kemampuan metakognitif peserta didik berpengaruh pada keberhasilan belajar dan pemecahan masalah.
- d. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator. Guru tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan peserta didik untuk memecahkan masalah. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari sendiri sehingga mereka belajar dan berpikir lebih kritis.
- e. Faktor-faktor kontekstual dan sosial mempengaruhi pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik diarahkan untuk memahami pengetahuan serta menerapkannya dalam proses pemecahan masalah secara kontekstual dan sosial.

Untuk menerapkan metode Problem Based Learning, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu menggunakan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran, memfasilitasi peserta didik untuk mencari solusi sendiri, mendorong pengembangan keterampilan metakognitif, dan mempertimbangkan faktor kontekstual dan sosial dalam proses pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan pembelajaran dengan Problem Based Learning dapat memberikan

hasil yang memuaskan bagi peserta didik.

Kamil et al., 2019) menguraikan lima langkah utama dalam menerapkan Problem Based Learning yang dapat dibagi secara umum, yaitu:

- a. Mengarahkan peserta didik untuk memahami masalah
- b. Mengatur kegiatan belajar peserta didik
- c. Membimbing peserta didik untuk melakukan penelitian secara mandiri atau dalam kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja peserta didik
- e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah yang telah ditemukan.

Secara lebih rinci, terdapat beberapa langkah dalam penerapan PBL seperti yang dijelaskan oleh Barret dalam Saleh (2013), yaitu:

- a. Memberikan permasalahan kepada peserta didik
- b. Mengadakan diskusi kelompok kecil untuk memperjelas masalah dan mendefinisikan masalah
- c. Peserta didik melakukan penelitian mandiri mengenai masalah yang diberikan
- d. Kembali ke kelompok dan melakukan kolaborasi untuk menyelesaikan masalah
- e. Memaparkan solusi yang ditemukan oleh peserta didik
- f. Guru mengevaluasi seluruh proses pembelajaran dan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik.

Hosnan (2014) menjelaskan bahwa pemikir lain, Lepinski, menjelaskan tahapan pemecahan masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut::

- 1) Penyampaian ide. Pada langkah ini, guru akan memulai dengan mengeluarkan ide-ide atau gagasan-gagasan terkait masalah yang akan diselesaikan dan peserta didik akan mencatat semua ide tersebut. Kemudian, mereka akan mengevaluasi ide-ide tersebut dan menganalisis keterkaitannya dengan masalah yang dihadapi.
- 2) Penyajian fakta yang diketahui (known facts). Peserta didik akan diminta untuk mencari fakta-fakta yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas. Pada tahap ini, mereka juga akan mengklarifikasi kesulitan yang ada dan mengumpulkan informasi untuk memperdalam pemahaman mereka

tentang masalah tersebut.

- 3) Mempelajari masalah (learning issues). Peserta didik diajak mencari jawaban mengenai "pengetahuan apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi". Setelah berdiskusi, mereka akan diarahkan untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi. Kemudian, mereka akan diminta untuk mengevaluasi kembali ide-ide awal untuk menentukan konsep yang masih relevan. Pendekatan ini seringkali digunakan untuk menghapus ide-ide yang tidak dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- 4) Menyusun rencana tindakan (action plan). Pada fase ini, siswa diarahkan untuk merumuskan sebuah strategi tindakan yang didasarkan pada hasil penelitian mereka. Strategi tindakan tersebut bisa berupa rencana konkretnya tentang langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah, atau bisa juga berupa saran dan rekomendasi solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- 5) Evaluasi. Pada fase evaluasi, terdapat tiga hal yang perlu dilakukan. Pertama, mengevaluasi bagaimana siswa dan Guru menilai produk atau hasil akhir yang telah dihasilkan. Kedua, mengevaluasi bagaimana mereka menerapkan tahapan PBL dalam menyelesaikan masalah. Ketiga, mengevaluasi bagaimana siswa akan menyampaikan pengetahuan mereka tentang hasil pemecahan masalah, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Prosedur penerapan ProblemBased Learning dalam pembelajaran

Dalam PBL, pembelajaran dimulai dengan orientasi peserta didik terhadap masalah yang akan dipecahkan. Pada tahap ini, Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif dalam mencari solusi atas masalah yang diberikan. Selanjutnya, Guru membantu siswa untuk mengorganisasi diri dalam belajar dengan mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang diberikan. Kemudian, siswa melakukan penyelidikan baik secara individual ataupun dalam kelompok. Setelah itu, siswa menyiapkan karya atau hasil kerja sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pekerjaan mereka. Pada tahap akhir, Guru mengevaluasi dan menganalisis proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap hasil penyelidikan dan proses yang telah mereka lakukan.

Sebagai contoh, langkah-langkah penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI, khususnya dalam pelajaran Fiqh Mawaris menurut , dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Langkah pertama, Pada awal pembelajaran, Guru melakukan apersepsi untuk menarik perhatian peserta didik dengan menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya. Guru kemudian memperkenalkan masalah tentang faraidh, yaitu bagaimana cara membagi harta warisan bagi ahli waris dari harta yang ditinggalkan oleh si mayit. Guru memberikan informasi tentang jumlah harta yang ditinggalkan oleh si mayit, baik berupa nominal secara konkret maupun jumlah ahli waris yang ada. Selanjutnya, Guru memberikan instruksi yang jelas agar peserta didik dapat menyelesaikan masalah faraidh ini, terkait siapa saja yang terhibab, siapa saja yang menjadi ashabah, dan jumlah nominal yang diterima oleh para ahli waris.
- b. Setelah memperkenalkan masalah faraidh, guru memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mencatat dan mencari sumber rujukan yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah pembagian harta warisan tersebut, seperti mencari informasi dari Al-Quran (surat An-Nisa) dan buku-buku Fiqh Mawaris.
- c. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok guna menemukan pemecahan masalah terkait pihak-pihak yang berhak mendapatkan harta warisan dan pihak-pihak yang terhibab, ashabah, dan lain sebagainya, sehingga ditemukan bagian masing-masing ahli waris berdasarkan nominal harta yang disebutkan dalam permasalahan.
- d. Selanjutnya, peserta didik memaparkan hasil diskusi mereka dan solusi yang ditemukan dengan cara menunjukkan bagian masing-masing ahli waris beserta jumlah nominal harta yang konkret..
- e. Refleksi atau evaluasi. Pada tahap ini, Guru meminta peserta didik untuk mereview kembali hasil dari temuan yang mereka dapatkan dari diskusi dalam kelompok. Mereka diminta untuk mengevaluasi apakah hasil temuan mereka sudah sesuai dengan sumber rujukan yang telah disediakan, seperti ayat-ayat Al-Quran tentang pembagian harta warisan dan buku-buku Fiqh Mawaris. Selain itu, Guru juga meminta agar peserta didik memeriksa kembali apakah mereka sudah menetapkan bagian untuk setiap ahli waris dengan jumlah nominal yang benar sesuai dengan referensi. Jika terdapat kesalahan, Guru

meminta agar peserta didik melakukan refleksi untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam penerapan model Problem Based Learning, penting bagi Guru untuk mengikuti prinsip pelaksanaan dan prosedurnya secara tepat. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah (Sujud et al., 2017).

4. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam pemaparan konsep dasar dan prosedur pelaksanaan model Problem Based Learning (PBL), beberapa kelebihan dan kekurangan dapat dilihat. Kelebihan pertama adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif dan motivasi peserta didik, dan menguatkan hubungan interpersonal dalam kelompok. Kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan baru yang didapatkan juga meningkat. Rasmita et al., (2020) juga menyebutkan bahwa PBL dapat membantu peserta didik untuk membangun kecakapan sepanjang hidup mereka dalam pemecahan masalah, kemampuan bekerja sama dalam tim serta cara berkomunikasi. Kecakapan-kecakapan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Kelebihan lain dari PBL adalah membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Kamil et al., 2019). Setelah proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka. Hal ini mengacu pada tujuan utama dari belajar, yaitu mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Keistimewaan lain yang ditawarkan PBL adalah membuat siswa/mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri dan tidak tergantung pada guru. Dalam proses pembelajaran PBL, peserta didik harus lebih aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Peserta didik juga dapat mengembangkan pengetahuan baru dan belajar bertanggung jawab dalam pembelajaran (Smith et al., 2022).

PBL juga mendorong siswa/mahasiswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil belajar mereka, sehingga mereka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan diri. Namun, PBL juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah bila siswa menganggap masalah yang ditugaskan adalah masalah yang sulit dipecahkan, maka ia tidak akan mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal

ini dapat membuat siswa merasa enggan untuk mencoba memecahkan masalah tersebut.

Salah satu kekurangan PBL adalah lamanya waktu yang diperlukan untuk pembelajaran. Hal ini disebabkan karena peserta didik harus dibagi ke dalam kelompok-kelompok dan setiap kelompok membutuhkan waktu untuk mendiskusikan pertanyaan, jawaban, serta ide atau gagasan terkait topik yang dibicarakan. Selain itu, guru/fasilitator juga memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyiapkan masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh siswa (Parmiyati, 2021). Namun, PBL memiliki manfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan baru dan belajar tanggung jawab dalam pembelajaran..

Model pembelajaran PBL memiliki beberapa kelemahan meskipun memiliki beberapa kelebihan. Salah satu kelemahan adalah bila siswa merasa bahwa masalah yang diberikan sulit untuk dipecahkan, maka mereka cenderung enggan untuk mencoba memecahkan masalah tersebut. Kurnia (2017) menekankan bahwa keyakinan siswa sangat mempengaruhi motivasi mereka untuk terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membangun keyakinan siswa bahwa masalah yang diberikan dapat dipecahkan.

Selain itu, kelemahan lain dari model pembelajaran PBL adalah waktu yang dibutuhkan. Pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang cukup lama karena peserta didik harus dibagi ke dalam kelompok-kelompok di mana setiap kelompok membutuhkan waktu untuk mendiskusikan baik pertanyaan, jawaban, maupun ide atau gagasan terkait topik yang sedang dibahas untuk memecahkan masalah. Selain itu, PBL juga memerlukan persiapan waktu yang lebih lama oleh guru atau fasilitator, terutama dalam menyiapkan masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Meskipun demikian, kelebihan dari model PBL adalah dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan baru dan belajar bertanggungjawab dalam pembelajaran, serta mendorong siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil belajar mereka.

Syamsidah & Hamidah (2018), mencatat bahwa perubahan metode belajar dari yang sebelumnya hanya dengan mendengar, mencatat, dan menghafal informasi yang disampaikan menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis dan memecahkan masalah sendiri, bisa menyulitkan bagi peserta didik yang terbiasa dengan metode lama. Belajar dengan metode PBL membutuhkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan hal ini bisa menjadi tantangan bagi

mereka yang terbiasa dengan metode belajar yang tidak mengharuskan keterlibatan aktif. Oleh karena itu, peserta didik yang terbiasa belajar dengan metode lama mungkin perlu mengalami periode adaptasi untuk dapat menguasai dan memanfaatkan metode pembelajaran PBL secara efektif.

5. Analisis Kritis Terhadap Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setelah mempelajari kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), penting untuk memahami cara mengaplikasikannya agar bisa memberikan hasil yang maksimal dan meminimalisir kemungkinan kelemahan yang mungkin terjadi. Pertama-tama, perlu dipertimbangkan tingkat kesulitan dan tuntutan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan penyelidikan, pengumpulan data, presentasi data, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, PBL tidak cocok untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar di kelas rendah (Kelas 1, 2, dan 3), di mana kemampuan berpikir kritis dan menghubungkan ide dan permasalahan belum dimiliki oleh sebagian besar siswa (Rosidah, 2018). PBL hanya cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan yang berkaitan dengan pemecahan masalah, sehingga lebih cocok diterapkan pada peserta didik tingkat menengah dan perguruan tinggi yang telah memiliki kemampuan tersebut. Namun, tetap saja, peran guru dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik sangat penting untuk keberhasilan dan keefektifan PBL (Anazifa & Djukri, 2017).

Selanjutnya, guru yang ingin menerapkan PBL harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dari segi prosedur atau langkah-langkahnya, selain memilih topik atau materi yang cocok dan tepat untuk dipecahkan dalam proses pembelajaran. Torro et al., (2021) menguatkan bahwa guru juga harus memiliki kemampuan untuk memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini cenderung memakan waktu yang lama. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan topik yang akan dibahas agar tidak terlalu rumit dan memakan waktu terlalu lama. Selain itu, untuk meminimalisir kemungkinan kelemahan yang mungkin timbul dari penerapan PBL, lebih baik jika metode ini dipadukan dengan metode-metode lain yang mendukung, sehingga peserta didik mampu berpikir rasional dan ilmiah, berani mengemukakan ide atau gagasan, percaya diri, dan mencapai hasil positif lainnya secara maksimal.

Dalam kesimpulannya, PBL dapat menjadi model pembelajaran yang efektif jika diterapkan dengan tepat pada tingkat pendidikan yang sesuai dan dipersiapkan dengan matang oleh guru. Peran guru sangat penting untuk membimbing dan memotivasi peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, untuk meminimalisir kelemahan yang mungkin terjadi, PBL dapat dipadukan dengan metode-metode lain yang mendukung agar peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal. Oleh karena itu, sebelum menerapkan PBL, guru harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, termasuk pemilihan topik yang tepat dan pemenuhan sumber belajar yang memadai.

Dalam penerapan Problem Based Learning, ketersediaan sumber belajar menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Peserta didik perlu memiliki akses ke sumber informasi dan alat yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dengan tepat. Tanpa sumber belajar yang memadai, pelaksanaan PBL dapat mengalami kesulitan dan hasilnya tidak akan maksimal. Oleh karena itu, guru dan lembaga pendidikan harus memastikan ketersediaan sumber belajar yang cukup untuk mendukung penerapan PBL (Rasmita et al., 2020; Saleh, 2013; Syamsidah & Hamidah, 2018).

Penerapan metode PBL diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan, rasa percaya diri, dan kecerdasan AQ (Adversity Quotient) disamping IQ, EQ, dan SQ peserta didik (Sahyar & Yulia Fitri, 2017; Soliha, 2016; Yalisma et al., 2021). Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah autentik yang memerlukan pengetahuan, inquiri, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Namun, sebagai fasilitator, guru harus mempersiapkan semua hal dengan matang sebelum menerapkan PBL. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan keunggulan PBL dan meminimalkan kemungkinan terjadinya masalah dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang didapatkan bisa maksimal dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Problem Based Learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan dengan memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah, dengan demikian, anak didik ditantang untuk “belajar

bagaimana belajar”.

Untuk menerapkan *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip dan prosedur yang harus dipahami oleh Guru . Prinsip adanya masalah yang autentik, belajar merupakan proses konstruktif, bukan penerimaan adalah prinsip yang harus dijadikan pegangan bagi Guru yang hendak mengimplementasikan PBL ini. Prinsip lain *knowing about knowing (metacognition)* mempengaruhi proses pembelajaran, faktor-faktor kontekstual dan sosial mempengaruhi pembelajaran juga merupakan prinsip penting harus dijadikan pegangan.

Untuk mengimplementasikan PBL dalam proses pembelajaran, Guru hendaknya mengikuti prosedur atau tahap-tahap pelaksanaannya. Prosedur pelaksanaan PBL terbagi ke dalam beberapa langkah yaitu: orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik untuk belajar (dalam kelompok), penyelidikan atau pengumpulan data, pengembangan dan penyajian hasil kerja dan yang terakhir; evaluasi dan refleksi.

Dengan melihat beberapa kelebihan dan kelemahan dari model pembelajarn ini, maka Guru hendaknya mempelajari semua hal yang berkaitan dengan PBL ini untuk memaksimalkan hasilnya dan meminimalisir kekurangannya, Guru hendaknya menetapi prinsip-prinsip dan prosedur tata cara pelaksanaannya dalam proses pembelajaran karena PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan relevan dengan tuntutan abad 21.

DAFTAR REFERENSI

- Aisida, S. (2017). Aplikasi Model Problem Based Learning sebagai Motivasi dalam Pembelajaran Fiqih. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial*, 4(1).
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). Project- based learning and problem- based learning: Are they effective to improve student's thinking skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Arina, A., Arleni, R. N., Salsabila, A., Sinambela, R., & Saroh, M. (2023). Penerapan Strategi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Journal on Education*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1719>
- ASMA, Z., & Muchlis, M. (2018). PENGEMBANGAN LKPD BERORIENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MELATIHKAN KEMAMPUAN LITERASI SAINS ASPEK SIKAP PADA *UNESA Journal of Chemical Education*.
- Aspridanel, A., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 7(2).
- Bărbuleț, G. D. (2022). CONTENT BASED LEARNING-TASK BASED LEARNING-PROBLEM BASED LEARNING IN TEACHING ROMANIAN LANGUAGE TO FOREIGN STUDENTS. *Swedish Journal of Romanian Studies*, 5(2). <https://doi.org/10.35824/sjrs.v5i2.23924>
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68). <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Cabrera-Mejía, J. B., Martínez-Suárez, P. C., Ramírez-Coronel, A. A., Montánchez-Torres, M. L., Torracchi-Carrasco, E., & Castro-Ochoa, F. L. (2020). Analysis of problem-based learning impact on academic performance according to the forgotten(Fuzzy) effects theory. *Archivos Venezolanos de Farmacologia y Terapeutica*, 39(5).
- Hudha, M. N., Aji, S., & Rismawati, A. (2017). Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika. *SEJ (Science Education Journal)*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/sej.v1i1.830>
- Kamil, B., Velina, Y., & Kamelia, M. (2019). Students' Critical Thinking Skills in Islamic Schools: The Effect of Problem-Based Learning (PBL) Model. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4212>
- Kurnia, I. A. (2017). Analisis Hambatan Penerapan Fase-Fase Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny*.
- Parmiyati, S. (2021). Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Pai Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru ...*, 1(1).

- Permatasari, B. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2019). The influence of problem based learning towards social science learning outcomes viewed from learning interest. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i1.15594>
- Pringle, R. K. (1998). Problem-based learning: definitions, uses and concerns. *Journal of Manipulative and Physiological Therapeutics*, 21(2).
- Rasmita, R., Sumarna, N., & Yasin, M. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI PECAHAN SISWA KELAS IVC SDN 10 POASIA. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2). <https://doi.org/10.36709/jipsd.v2i2.13883>
- Rosidah, C. T. (2018). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENUMBUHKEMBANGKAN HIGHER ORDER THINKING SKILL SISWA SEKOLAH DASAR. *INVENTA*, 2(1). <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>
- Sahyar, & Yulia Fitri, R. (2017). The Effect of Problem-Based Learning Model (PBL) and Adversity Quotient (AQ) on Problem-Solving Ability. *American Journal of Educational Research*, 5(2).
- Saleh, M. (2013). STRATEGI PEMBELAJARAN FIQH DENGAN PROBLEM-BASED LEARNING. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(1). <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- Smith, K., Maynard, N., Berry, A., Stephenson, T., Spiteri, T., Corrigan, D., Mansfield, J., Ellerton, P., & Smith, T. (2022). Principles of Problem-Based Learning (PBL) in STEM Education: Using Expert Wisdom and Research to Frame Educational Practice. *Education Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/educsci12100728>
- Soliha, H. (2016). Penerapan Metode Problem Based Learning Dalam Peningkatan Emotional Spiritual Quotient Peserta Didik Di Smp Syeh Jamaluddin Sukosongo Kembangbahu Lamongan. *AKADEMIKA*, 10(1). <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i1.54>
- Sri Suryanti, H. H., & Supeni, S. (2019). A problem based learning (PBL) model in developing students' soft skills aspect. *International Journal of Higher Education*, 8(8). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n8p62>
- Sujud, A., BJ, J., & Vrianda, S. (2017). Rancangan Program Aplikasi Al-Faraidh sebagai Media Pembelajaran Mawaris di MAN Model Banda Aceh. *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 1(1). <https://doi.org/10.35870/jtik.v1i1.29>
- Swanson, E., McCulley, L. V., Osman, D. J., Scammacca Lewis, N., & Solis, M. (2019). The effect of team-based learning on content knowledge: A meta-analysis. *Active Learning in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1177/1469787417731201>
- Syamsidah, S., & Hamidah, H. (2018). Buku Model Problem Based Learning. In *Deepublish* (Vol. 1, Issue 1).
- Tamim, S. R., & Grant, M. M. (2013). Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning Definitions and Uses: Case Study of Teachers Implementing Project-based Learning Definitions and Uses: Case Study of Teachers Implementing Project-based Learning. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 7(2).

- Thomassen, A. O., & Jørgensen, K. M. (2020). John Dewey and continuing management education: problem-based learning for organizational sustainability. *Journal of Workplace Learning*, 33(3). <https://doi.org/10.1108/JWL-05-2020-0080>
- Torro, S., Kasim, N., & Awaru, A. O. T. (2021). Implementasi model problem based learning berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2). <https://doi.org/10.29210/020211137>
- van der Vleuten, C. P. M., & Schuwirth, L. W. T. (2019). Assessment in the context of problem-based learning. *Advances in Health Sciences Education*, 24(5). <https://doi.org/10.1007/s10459-019-09909-1>
- Yalisma, N., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2021). Information Services Using Problem Based Learning (PBL) Methods To Increase The Emotional Quotient (EQ) Of Students. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(2). <https://doi.org/10.24036/005414ijaccs>
- Yusuf, Suhirman, Suastra, I. W., & Tokan, M. K. (2019). The effects of problem-based learning with character emphasis and naturalist intelligence on students' problem-solving skills and care. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3).